

**YAUM NAḤS DALAM *TAFSIR FATH AL-QADĪR* DAN
KONTEKSTUALISASINYA PADA MASYARAKAT MUSLIM
KONTEMPORER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

DINIYATUL MUNAWAROH

NIM. 30122036

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Diniyatul Munawaroh

NIM : 30122036

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul “ **YAUM NAHS DALAM TAFSIR FATH AL-QADIR DAN KONTEKSTUALISASINYA PADA MASYARAKAT MUSLIM KONTEMPORER**” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 24 juni 2026

Yang Menyatakan,



Diniyatul Munawaroh
NIM. 30122036

NOTA PEMBIMBING

Dr. Kurdi, M.S.I

**Perumahan Grahanaya Permata 2 Blok B10 Pekuncen, Wiradesa
Kabupaten Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Diniyatul Munawaroh

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Diniyatul Munawaroh

NIM : 30122036

Judul : **YAUM NAHS DALAM TAFSIR FATH AL-QADIR DAN
KONTEKSTUALISASINYA PADA MASYARAKAT
MUSLIM KONTEMPORER**

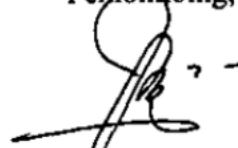
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 24 juni 2026

Pembimbing,



Dr. Kurdi, M.S.I

NIP. 198002142011011003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad@uingusdur.ac.id Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **DINIYATUL MUNAWAROH**

NIM : **30122036**

Judul Skripsi : **YAUM NAHS DALAM *TAFSIR FATH AL-QADÎR* DAN
KONTEKSTUALISASINYA PADA MASYARAKAT
MUSLIM KONTEMPORER**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 10 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Hasan Su'aidi M.S.I

NIP. 197605202005011006

Penguji II

Adib 'Aunillah Fasva. M.Si

NIP. 198002142011011003

Pekalongan. 15 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Ilaryati. M.Ag

NIP. 194711182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab-latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum di serap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonemkonsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	Ba	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di bawah)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Ya	Y	Ya

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau rangkap

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
...وَ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...يَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya "t"

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h"

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl / raudatul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah / al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birru

6. Kata sandang (di depan huruf Syamsiyah dan Qomariyah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu “l” diganti dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang

Contoh:

- | | |
|--------------|------------|
| - الرَّجُلُ | ar-rajulu |
| - الْقَلَمُ | al-qalamu |
| - الشَّمْسُ | asy-syamsu |
| - الْجَلَالُ | al-jalālu |

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn /
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf

kapital tetap huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn /
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm / Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an / Lillāhil-amru jamī`an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim.....

Alhamdulillah Rabbil 'Ālamīn, segala puji atas kehadiran Allah, atas nikmat dan karunia-Nya, dengan segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya dan dimudahkan. Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Junjungan baginda Nabi Muhammad SAW dan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang. Berkat doa, arahan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi dapat diselesaikan dengan baik. Penulis meyakini bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari banyak pihak yang telah memberikan perhatian, motivasi, serta bantuan yang sangat berarti. Oleh karena itu, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tua saya yang tercinta, bapak Carmadi dan ibu Cholifah yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, serta semangat yang tiada henti dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis, yang selalu mendoakan dan mendukung sepenuh hati untuk kesuksesan anak-anaknya.. Terima kasih atas segala cinta dan perjuangan yang menjadi kekuatan terbesar hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. kakak laki-laki saya, Nizar Fitriadi yang selalu memberikan dukungan, motivasi, doa, serta perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
3. Dosen pembimbing skripsi saya, bapak Dr. Kurdi, M.S.I, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, serta saran yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan balasan terbaik atas segala ilmu yang telah diberikan.

4. kepada dosen akademik saya, bapak Kholid Noviyanto, M.Hum, yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Teman-teman Awarde dan BIB LPDP UIN GUSDUR, yang telah memberikan inspirasi, motivasi, serta semangat untuk terus belajar, berprestasi dengan penuh tanggung jawab dan semangat serta kesungguhan sehingga dapat terselesaikannya Skripsi ini dengan tepat waktu.
6. keluarga besar UKM LPTQ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah menjadi tempat penulis belajar, bertumbuh, dan mengembangkan potensi dalam bidang Al-Qur'an serta memberikan banyak pengalaman yang berharga.
7. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT), yang senantiasa menghadirkan kebersamaan, kekeluargaan, dan semangat untuk terus berkembang selama masa perkuliahan.
8. Keluarga besar IPNU-IPPNU UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan ruang untuk berproses, berorganisasi, serta menumbuhkan nilai-nilai pengabdian dan kepemimpinan.
9. Teman-teman Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2022 (jimat), yang telah menjadi rekan seperjuangan dalam menempuh proses perkuliahan, saling memberikan dukungan, motivasi, dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Teman-teman PPL Kementerian Agama Kabupaten Batang, khususnya maulia mahfudloh, nanda trias heryanti, Ade herlina, Shofa mabruroh, Arina maula atas kebersamaan, kerja sama, pengalaman, serta kenangan yang telah dilalui selama menjalankan PPL.
11. Teman-teman KKN Rowolaku, khususnya Novi, ais, lutfi, April, Alya, Nifa, Zilfi, Shofa, Saila, Zalfa yang telah menjadi bagian dari pengabdian dengan penuh kebersamaan dengan penuh canda dan tawa, kekompakan, dan pengalaman yang tidak terlupakan.
12. Riska meliani, yang sudah menemani dan kebersamai penulis dalam bimbingan dan menjadi teman curhat dalam masa penulisan skripsi ini.

13. Terakhir untuk diri saya sendiri Diniyatul Munawaroh, terima kasih telah mampu bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap proses, tantangan, dan rintangan selama menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena selalu berusaha menjadi lebih baik, tetap kuat dalam keadaan sulit, dan terus melangkah meskipun tidak selalu mudah. Semoga setiap ikhtiar yang telah dilakukan menjadi awal dari perjalanan yang penuh keberkahan, kesuksesan, dan manfaat bagi banyak orang.

Pekalongan, 1 juli 2026

Penulis

Diniyatul Munawaroh

30122036

MOTTO

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”.



ABSTRAK

Munawaroh, Diniyatul. 2026. Yaum Nahs dalam *Tafsir Fath al-Qadīr* dan Kontekstualisasinya pada Masyarakat Muslim Kontemporer. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
Pembimbing: Dr. Kurdi, M.S.I

Kata Kunci: Hari Nahas, *Tafsir Fath al-Qadīr*, Imam Asy-Syaukani, Kontekstualisasi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih berkembangnya kepercayaan sebagian masyarakat Muslim terhadap adanya hari-hari tertentu yang dianggap membawa kesialan (nahas), seperti tradisi Rebo Wekasan dan anggapan sial pada bulan Muharram maupun Syawal. Padahal Al-Qur'an sendiri menyebut istilah *yaum nahs* dalam QS. Al-Qamar [54]: 19 dan QS. Fushshilat [41]: 16 dalam konteks azab yang menimpa kaum 'Ad, bukan sebagai penetapan adanya hari yang secara umum membawa kesialan bagi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Imam Asy-Syaukani mengenai makna *yaum nahs* dalam *Tafsir Fath al-Qadīr* serta kontekstualisasinya bagi kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), menggunakan pendekatan sosio-historis dan linguistik. Data primer diperoleh dari *Tafsir Fath al-Qadīr* karya Imam Asy-Syaukani, khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan *yaum nahs* dan *tathayyur*, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku, jurnal, dan skripsi terkait. Analisis data dilakukan dengan menelaah makna ayat, konteks historis (*asbāb al-nuzūl*), fenomena kontemporer, serta mengaitkannya dengan teori kontekstual Abdullah Saeed.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Asy-Syaukani memaknai *yaumin nahsin mustamir* dan *ayyāmin nahisāt* sebagai hari-hari terjadinya azab Allah berupa angin yang sangat dingin dan kencang terhadap kaum 'Ad selama tujuh malam delapan hari, bukan sebagai penetapan adanya hari yang secara hakikat bersifat sial. Sebagian riwayat yang dikutip menyebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada hari Rabu di akhir bulan Syawal, namun penyebutan waktu tersebut hanya berfungsi sebagai keterangan historis, bukan dasar keyakinan *tathayyur*. Secara kontekstual, konsep *yaum nahs* mengalami pergeseran makna dari penetapan Allah atas waktu turunnya azab pada masa kaum 'Ad, menjadi keyakinan *thiyarah* pada masa jahiliyah, hingga bertransformasi menjadi tradisi lokal maupun kepercayaan global (seperti Rebo Wekasan dan *Friday the 13th*) pada masyarakat kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menolak keyakinan terhadap hari sial dan mengarahkan umat Islam pada prinsip

tauhid, bahwa segala musibah maupun keberuntungan sepenuhnya berada dalam ketentuan Allah Swt. serta intropeksi diri terhadap perbuatan manusia itu sendiri.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah serta taufiq-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “KONTEKSTUALISASI HARI NAHAS DALAM TAFSIR *FATH AL-QADIR* KARYA IMAM ASY-SYAUKANI”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat serta pengikutnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum. selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag., Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.
5. Bapak Dr. Kurdi, M.S.I. Selaku Dosen Pembimbing Telah Memberikan Arahan Serta Bimbingannya Dengan Penuh Keikhlasan Dan Kesabaran.
6. Bapak Kholid Noviyanto, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing Akademik Yang Sudah Menjadi Dosen Pembimbing Akademik Yang Selalu Sabar Mengarahkan Sampai Penulis Bisa Berada dititik Ini.
7. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan bantuan, dan motivasi sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

8. Bapak, ibu dan kakak. Terimakasih atas doa, kasih sayang, dukungan moral dan selalu mengusahakan, serta semangat dan bantuan baik material, serta motivasi yang tak ternilai harganya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
9. Teman-teman seperjuangan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan motivasi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Pekalongan, 1 Juli 2026

Penulis

Diniyatul Munawaroh

30122036

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	xiii
MOTTO	xvi
ABSTRAK	xvii
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	11
G. Kerangka Berfikir.....	16
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II DISKURSUS TENTANG YAUM NAHS DALAM PANDANGAN ISLAM DAN SAINS	21
A. Konsep Yaum Nahs dalam pandangan Islam dan Sains	21
1. Dalam pandangan Islam	21
2. Dalam pandangan Sains	27
3. Term ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan yaum Nahs.....	29
B. Tradisi terhadap budaya dalam pandangan Al-Qur'an	39
1. Pengertian Tradisi secara global.....	39

2. Perspektif Al-Qur'an terhadap Tradisi dan budaya.....	42
C. Teori Kontekstual Abdullah Saeed	43
1. Makna penafsiran tekstual dan penafsiran kontekstual	44
2. Prinsip-prinsip tafsir kontekstual.....	47
3. Langkah interpretasi Abdullah Saeed.....	47
BAB III PENAFSIRAN IMAM ASY-SYAUKANI TERHADAP YAUM NAHS DALAM TAFSIR <i>FATH AL-QADIR AL-JAMI' BAINA FANNI AR-RIWĀYAH WA AD-DIRĀYAH MIN ILMI AT TAFSIR</i>	51
A. Biografi Imam Asy-yaukani.....	51
1. Silsilah Keluarga	51
2. Latar belakang Pendidikan	53
3. Karya-karyanya	55
B. Profil <i>Tafsir Fath Al-Qadīr</i>	57
1. Latar belakang penulisan <i>Tafsir Fath Al-Qadīr</i>	57
2. Metode <i>Tafsir Fath Al-Qadīr</i>	60
3. Corak <i>Tafsir Fath Al-Qadīr</i>	60
4. Karakteristik <i>Tafsir Fath Al-Qadīr</i>	61
5. Sistematika penulisan <i>Tafsir Fath Al-Qadīr</i>	63
6. Sumber penafsiran <i>Tafsir Fath Al-Qadīr</i>	64
C. Tafsir Lughawi	65
1. Pengertian Tafsir Lughawi	65
2. Sejarah perkembangan Tafsir Lughawi.....	67
D. Penafsiran Yaum Nahs dan Istilah Tathayyur <i>Tafsir Fath Al-Qadīr</i>	69
1. Yaum Nahs dalam Al-Qur'an.....	69
2. Tathayyur dalam Al-Qur'an	75
3. Redaksi Hadis yang berkaitan dengan istilah Nahs, Tathayyur, dan hari rabu.....	81
BAB IV ANALISIS KONTEKSTUAL PENAFSIRAN YAUM NAHS DALAM TAFSIR <i>FATH AL-QADIR</i> DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT MUSLIM KONTEMPORER	81

A. Analisis Yaum Nahs Dalam <i>Tafsir Fath Al-Qadīr</i>	85
1. QS. Al-Qamar [54]: 19	85
2. QS. Fushshilat [41]: 16	86
3. QS. Al-Haqqah [69]: 7	87
4. QS. Al-A'raf [7]: 131	87
5. QS. Yasin [36]: 18–19	88
6. QS. An-Naml [27]: 47	89
B. Analisis Yaum Nahs dalam Al-Qur'an dan relevansinya bagi Masyarakat Muslim Kontemporer berdasarkan teori Kontekstual Abdullah Saeed	96
1. Kepercayaan terhadap adanya Hari Sial.....	96
2. Kontekstualisasi Makna Nahs dalam Al-Qur'an.....	98
3. Aplikasi Teori kontekstual Abdullah Saeed pada Konsep Yaum Nahs.....	102
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

bulan Muharram atau bulan Sura merupakan bulan yang memiliki nilai kesakralan tertentu melahirkan anggapan bahwa pada hari-hari tertentu di bulan ini sebaiknya dihindari pelaksanaan kegiatan besar, seperti pesta atau hajatan, serta perjalanan jauh karena diyakini dapat mendatangkan kesialan atau malapetaka. Pandangan serupa juga berlaku bagi pasangan yang berencana menikah. Banyak masyarakat memilih untuk tidak melangsungkan pernikahan pada bulan Muharram karena meyakini bahwa pernikahan yang dilaksanakan pada bulan tersebut berpotensi membawa berbagai musibah, seperti perceraian, kematian pasangan, kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis, hingga kesulitan ekonomi.¹

Kepercayaan ini telah berlangsung turun-temurun dan dianggap sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. tradisi tersebut merupakan hasil akulturasi antara budaya Hindu dan Islam yang kemudian berkembang menjadi tradisi Kejawan.² Namun, dalam perspektif ajaran Islam, keyakinan mengenai kesialan bulan Muharram tidak memiliki dasar yang benar. Kesalahan anggapan tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu syariat Islam, sejarah, dan pertimbangan rasional. Dilihat dari sudut pandang syariat, anggapan bahwa bulan Muharram membawa kesialan merupakan keyakinan yang tidak dibenarkan karena beberapa alasan. bulan Muharram merupakan salah satu dari empat bulan yang dimuliakan oleh Allah. Oleh sebab itu, tidak tepat apabila bulan yang memiliki keutamaan tersebut justru dianggap sebagai bulan yang membawa kesialan. meyakini adanya hari atau bulan yang dapat

¹ Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi dan Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Lukman, *Ensiklopedi Amalan Sunnah di Bulan Hijriyah* (Gresik: Yayasan Al Furqon Al Islami, 2017), hlm. 7-9.

² F. T. El-Jaquene, *Asal Usul Orang Jawa: Menelusuri Jejak-Jejak Genealogis dan Historis Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2019), hlm. 30-32.

membawa kesialan berarti mencela waktu yang telah Allah ciptakan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ؛ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

"Janganlah kalian mencela waktu (dahr), karena Allah adalah Penguasa waktu." (HR. Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Allah merupakan Pencipta dan Pengatur waktu. Dengan demikian, mencela waktu pada hakikatnya dapat berimplikasi pada sikap yang tidak menghormati Sang Pencipta. Hal ini dipertegas dalam hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ ، يَسُبُّ الدَّهْرَ ، وَأَنَا الدَّهْرُ ، بِيَدِي الْأَمْرُ أَقْلَبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

"Allah w berfirman, ‘Anak Adam telah menyakiti-Ku; ia mencela dahr (waktu), padahal Aku adalah (pencipta) dahr. Di tangan-Ku segala perkara, Aku memutar malam dan siang.” (HR. Bukhari: 5827 dan Muslim: 5824, dari Abu Hurairah).

Pada dasarnya, seluruh hari, bulan, dan tahun yang diciptakan Allah adalah baik. Tidak ada satu pun waktu yang dianggap sebagai kesialan. Musibah maupun keberuntungan merupakan bagian dari ketetapan (takdir) Allah yang tidak diketahui manusia sebelum terjadi. Allah dapat menimpakan ujian kepada siapa saja, kapan saja, dan di mana saja sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga seorang mukmin dituntut untuk menerima ketentuan tersebut dengan penuh keimanan.³ keyakinan bahwa suatu hari atau bulan membawa kesialan termasuk dalam kategori thiyarah atau tasya'um, yaitu menganggap sesuatu sebagai pembawa sial. Kepercayaan semacam ini dilarang dalam Islam karena termasuk bentuk kesyirikan yang pernah menjadi tradisi masyarakat Arab pada masa jahiliah.

³ M. Zaini, "Alam Semesta menurut al-Qur'an," TAFSE: Journal of Qur'anic Studies 3, no. 1 (2018): hlm. 35.

Pada masa lampau, banyak orang meyakini bahwa setiap musibah yang menimpa seseorang merupakan hukuman atas dosa-dosa yang telah diperbuat selama hidup di dunia. Dalam ajaran Islam, Allah Swt. adalah Zat yang menciptakan segala sesuatu, baik maupun buruk, karena hanya Dia yang memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh ciptaan-Nya. Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah Swt., dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dengan sempurna. Oleh sebab itu, Allah menetapkan takdir bagi setiap manusia sesuai dengan kehendak dan pilihan yang akan mereka lakukan. Ketetapan takdir tersebut tidak menghilangkan kebebasan manusia dalam berkehendak dan bertindak. Allah telah mengetahui apa yang akan dipilih oleh setiap hamba-Nya, sehingga Dia menetapkan dan mengajarkan segala sesuatu yang menjadi bagian dari takdir mereka berdasarkan ilmu-Nya yang meliputi segala hal, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.⁴

Dalam tradisi kejawaan, bulan Shafar dianggap sebagai bulan yang membawa kesialan. Anggapan tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan di bulan Shafar. seperti dalam hal pernikahan, pembangunan rumah, perjalanan jarak jauh, memulai usaha seperti berdagang atau bertani. mereka menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sering kali berakhir dengan kegagalan atau kesulitan, dan bagi mereka yang berani menentang kepercayaan tersebut dianggap bisa mengalami musibah. Kepercayaan ini semakin menguat saat memasuki pekan terakhir bulan Shafar, khususnya pada hari Rabu terakhir yang dikenal dengan sebutan Arba' Mustamir atau Rabu Wekasan.⁵

Arba Mustamir mengutip pernyataan Ulama Kasyab yang mengatakan bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar terjadi turunnya musibah atau

⁴ Sayyid Muhammad Fethullah Gulen, Qadar terj.Ibnu Ibrahim Ba"adillah, Republika Penerbit, Jakarta, 2011, h.17-20

⁵ Nadhiroh, W., Amalan Di Hari Arba'mustamir Bulan Safar (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus "Lā Ilāha Illā Anta Subhānaka Innī Kuntu min al-Zhālimīn" 2375 Kali pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan, (SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman (2016), 4(2), hlm.3-4.

bencana sebanyak 2.300 kali.⁶ Dalam *Risālah ‘Amaliyah* karya M. Qusairi Hamzah disebutkan bahwa pada hari Rabu terakhir bulan Shafar, diyakini telah diturunkan sebanyak 320.000 bala atau bencana.⁷ Sedangkan dalam *tafsir al-munir*, Hari tersebut hanyalah salah satu dari hari-hari biasa, sehingga tidak dibenarkan untuk menyebut atau menyifatnya sebagai hari nahas atau hari sial.⁸ Dalam pandangan syariat, semua hari dan malam memiliki kedudukan yang sama. Oleh karena itu, menganggap angka tertentu seperti angka tiga belas sebagai angka sial atau pembawa kesialan adalah tidak sesuai dengan ajaran Islam dan tidak diperbolehkan secara syar’i.

dalam *tafsir Fath al-Qadīr* ditegaskan bahwa bahwa hari-hari yang dianggap membawa kesialan tersebut terjadi pada akhir dibulan Syawwal, dimulai dari hari Rabu hingga tujuh malam delapan hari berikutnya. Dalam periode itulah azab yang berupa angin terus menerus menimpa mereka tanpa henti. Beberapa mufasir menyebutkan bahwa kata *nahas* di sini bisa diartikan sebagai dingin, terus-menerus, berturut-turut, keras, bahkan berbeda makna tergantung pada konteks bacaan.⁹ Sedangkan, dalam Kitab *ta’līm al-Muta’allim* dijelaskan bahwa hari yang paling baik justru jatuh pada hari Rabu, sehingga keterangan tersebut menunjukkan bahwa hari Rabu tersebut tidak dapat dipandang sebagai hari yang membawa kesialan.¹⁰

Keyakinan akan adanya hari sial termasuk ke dalam kategori ‘urf fāsid, yaitu tradisi atau kepercayaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam. keyakinan ini dapat mengakibatkan pelarangan terhadap aktivitas

⁶ Naddia Qismaturrahmah, “Analisis Kepercayaan Masyarakat Banjar tentang Arba Mustamir,” *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 1: hlm.222–229.

⁷ M. Qusairi Hamzah, *Risalah Amaliyah* (Martapura: Toko Kitab Inayah, t.t), hlm.230.

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 14, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 195.

⁹ Badruddin Ali al-Syaukani, *Terjemah Tafsir Fathul Qadīr (Tafsir Fathul Qadīr al-Jamī’ bain Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min ‘Ilm al-Tafsir)*, (Suriah: Darul Fikr, t.t.), hlm. 846.

¹⁰ M. Fathu Lillah, *TA’LIM MUTA’ALLIM: Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 269–271.

tertentu pada hari-hari yang dianggap sial. Padahal, pada dasarnya setiap hari memiliki kemuliaan karena merupakan suatu ciptaan Allah SWT, dan Allah tidak mungkin menciptakan sesuatu yang bersifat buruk atau tanpa tujuan. Dalam pandangan Islam, konsep hari sial tidak memiliki landasan yang kuat. Ajaran Islam menegaskan bahwa segala peristiwa yang terjadi di dunia merupakan bagian dari takdir Allah SWT, dan tidak ada satu hari pun yang pada hakikatnya membawa kesialan maupun keberuntungan. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam mengajarkan agar manusia senantiasa berserah diri kepada Allah dan tidak terpengaruh oleh keyakinan-keyakinan yang tidak memiliki dasar yang jelas.¹¹

Mitos-mitos semacam ini merupakan fenomena yang sudah biasa berkembang di masyarakat Arab pada masa tersebut. Kepercayaan semacam itu sulit dihilangkan, sehingga pola pikir rasional masyarakat menjadi melenceng oleh khayalan-khayalan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Kondisi ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap akidah maupun perilaku sosial mereka. Pada hakikatnya, suatu peradaban akan mengalami kesulitan untuk berkembang apabila kehidupan masyarakatnya dikendalikan oleh firasat-firasat yang tidak rasional. Seperti halnya perilaku tasyâ'um dapat menyebabkan masyarakat enggan atau tidak mampu mengambil langkah-langkah yang logis dan sistematis, karena lebih terfokus pada keyakinan irasional yang dibangun oleh imajinasi mereka sendiri.

Seperti tulisan yang dibuat oleh Mokhammad Saifuddin Azzuhri, dkk. Yang berjudul "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Persepsi Istilah Hari Sial Masyarakat Desa Mojorejo Kec Pungging Kab Mojokerto", Dalam rangka menangkal potensi bahaya yang diyakini muncul pada bulan Suro, masyarakat Desa Mojorejo melaksanakan berbagai bentuk ritual adat. Salah satu adat yang dilakukan adalah tirakatan, yaitu kegiatan berkumpul yang diisi dengan doa dan perenungan sebagai permohonan perlindungan dari kekuatan yang

¹¹ Abdul Rahman, *Kepercayaan dan Tradisi dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2018), hlm. 67.

dianggap bersifat gaib. Selain itu, masyarakat juga melakukan ritual ruwatan sebagai usaha simbolik untuk membersihkan diri maupun lingkungan dari pengaruh negatif. Melalui rangkaian ritual tersebut, masyarakat berharap dapat terhindar dari kemalangan, bencana, maupun kematian yang diyakini mungkin terjadi.¹²

Contoh lain dari pemikiran Kiai Sholeh Darat yang dikaitkan dengan adat masyarakat Jawa terkait sistem perhitungan hari pasaran serta tradisi Yahur Tanah.¹³ Kaitan antara perhitungan hari pasaran dalam tradisi Jawa dengan pembahasan tentang hari nahas sebenarnya terletak pada cara pandang terhadap waktu. Dalam tradisi perhitungan hari pasaran seperti paing, pon, wage, kliwon, dan legi. Perhitungan hari tersebut diyakini memiliki makna dan pengaruh tertentu terhadap kehidupan manusia, baik dalam konteks kelahiran, pernikahan, perjalanan, maupun keberuntungan dan kesialan. Keyakinan ini menempatkan waktu sebagai sesuatu yang memiliki nilai metafisik dan daya pengaruh terhadap nasib seseorang.

Sholeh darat mengharamkan untuk mendatangi dukun yang meramalkan nasib seseorang berdasarkan peredaran bintang atau perhitungan hari pasaran, sesungguhnya beliau sedang menegaskan prinsip tauhid bahwa segala manfaat dan mudarat hanya berasal dari Allah.¹⁴ Keyakinan bahwa hari tertentu memiliki pengaruh menentukan terhadap nasib manusia dipandang sebagai bentuk ketergantungan pada selain Allah, bahkan dapat menyeret pada kekufuran apabila diyakini secara mutlak. Pandangan ini secara teologis sejalan dengan penafsiran yang menolak pemahaman bahwa Hari Nahas adalah hari yang difahami membawa sial. Dengan demikian, kebiasaan menghitung hari

¹² Mokhammad Saifuddin Azzuhri, dkk..., "Al-Qur'an Terhadap Persepsi Istilah Hari Sial Masyarakat Desa Mojorejo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto," *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 1, no. 3 (Juli 2024): 12–27.

¹³ Al-Samarani, Syaikh Haji Muhammad Sholih ibn 'Umar, *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*, (Semarang: Toha Putra, 1347), hlm.26-32.

¹⁴ A'rifah, A. N., Muhid, M., MF, A. S., & Nurita, A. (2024). Analisis Hadis Taṭayyur Perspektif Kiai Sholeh Darat: Tinjauan Pemikiran Muhammad Al-Ghazālī. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 474-497.

pasaran sebenarnya mencerminkan bahwa memercayai waktu tertentu bisa mempengaruhi kehidupan manusia. Sementara al-Qur'an dan para ulama menempatkan kesialan sebagai konsekuensi dari perbuatan manusia, sehingga pandangan yang mengaitkan kesialan dengan waktu atau hari tertentu tidak memiliki dasar teologis yang kuat dalam ajaran Islam.

Terkait permasalahan hari nahas yang sudah dipaparkan diatas, al-Qur'an telah menjelaskannya dalam beberapa ayat, di antaranya pada QS. Al-Qamar [54]: 19 dan QS. Fussilat [41]: 16., dan ayat yang berkaitan dengan hari nahas seperti Tathayyur. Salah satu mufassir yang memberikan perhatian terhadap ayat-ayat tersebut adalah Imam Asy-Syaukani dalam kitab tafsirnya, yaitu *Fath al-Qadīr*. Dalam tafsir tersebut, beliau menafsirkan istilah nahas dengan pendekatan yang komprehensif, menggabungkan riwayat dan analisis rasional (dirayah), serta mempertimbangkan konteks turunnya ayat dan korelasinya dengan kisah kaum terdahulu yang ditimpa azab. Beliau mengambil riwayat dari az-zajjaj bahwa hari nahas tersebut terjadi pada hari rabu diakhir bulan yang terdapat dalam QS. Al-Qamar [54]: 19. Sedangkan beliau dalam menafsirkan QS. Fussilat [41]: 16 mengambil riwayat dari mujahid dan qatadah bahwa hari nahas tersebut terjadi pada hari rabu diakhir bulan syawal.

Adapun alasan pemilihan penafsiran Imam Asy-Syaukani dalam kitab *Fathul Qadir* sebagai objek penelitian skripsi ini adalah karena pendekatan beliau yang cenderung moderat dan argumentatif dalam menjelaskan istilah hari nahas. Penafsiran beliau membuka ruang untuk mengkontekstualisasikan makna hari nahas dalam kehidupan umat Islam masa kini, sehingga tidak memaknai waktu dapat menentukan nasib seseorang. Melalui latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini secara lebih mendalam dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Yaum Nahs dalam Tafsir *Fath al-Qadīr* dan Kontekstualisasinya Pada Masyarakat Muslim Kontemporer.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Imam Asy-Syaukani Mengenai Makna Yaum Nahs dalam Tafsir *Fath al-Qadīr*?

2. Bagaimana kontekstualisasi Yaum Nahs dalam Al-Qur'an pada kehidupan masyarakat Muslim kontemporer?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk Mengetahui Penafsiran Imam Asy-Syaukani mengenai Makna Yaum Nahs dalam *Tafsir Fath al-Qadīr*.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi Yaum Nahs dalam Al-Qur'an pada kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pembaca terkait penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan mengenai kontekstualisasi hari sial yang bertujuan untuk menyingkap pemahaman sesungguhnya dari ayat tersebut dalam Al-Qur'an melalui tafsir *Fath al-Qadīr* karya Imam Asy-Syaukani dengan menggunakan teori kontekstual yang dikemukakan oleh Abdullah Saeed. Selain itu juga bisa menjadi bahan referensi bagi mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami dan mengimplikasikan al-Qur'an terhadap pemahaman terkait adanya hari sial yang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu pengetahuan baru bagi mahasiswa maupun pembaca umum terkait pemahaman Al-Qur'an beserta implikasinya terhadap kepercayaan tentang hari sial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian ini, diharapkan pembaca memperoleh wawasan yang lebih kritis dan edukatif sehingga tidak mudah terpengaruh oleh keyakinan terhadap hari tertentu sebagai pembawa kesialan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian yang akan dibahas, penulis menelusuri berbagai penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian yang serupa. Adapun kata kunci yang digunakan dalam kajian pustaka terdahulu adalah: hari nahas, Kontekstualisasi, rabu wekasan, waktu, *tafsir Fath al-Qadīr*. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki kedekatan dengan tema yang akan diangkat:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Yazid Dliya'urrohman, mahasiswa IAIN Ponorogo pada tahun 2020, berjudul “Konsep Hari Sial dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthuby dan Tafsir Al-Maraghy)”. Penelitian ini membahas konsep hari sial yang diyakini oleh sebagian masyarakat berdasarkan penafsiran Al-Qurthuby dan Al-Maraghy. Kajian tersebut menggunakan pendekatan komparatif terhadap dua tafsir dengan teori heuristik.¹⁵ Sementara itu, penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan teori kontekstual.

Kedua, penelitian berjudul “khurafat bulan safar dalam perspektif hadis: studi fenomena kepercayaan unlucky day di kalangan gen z”, karya Nadia Ilma Umami & Mohammad Hamsa Fauriz.¹⁶ *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab*, Vol. 8, No. 1, Januari-April 2026. Jurnal ini membahas kepercayaan sial pada bulan Safar berdasarkan analisis hadis, dan menyimpulkan bahwa fenomena ini sejalan dengan *unlucky day* di masyarakat modern—yakni anggapan hari tertentu membawa energi negatif tanpa dasar syar'i. perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji, jurnal ini menggunakan pendekatan hadis, bukan tafsir Al-Qur'an.

¹⁵ Yazid Dliya'urrohman, “Konsep Hari Sial di dalam al-Qur'an (studi komparatif tafsir al-Qurthuby dan Tafsir al-Maraghy)” (Mahasiswa IAIN Ponorogo pada tahun 2020).

¹⁶ Umami, N. I., & Fauriz, M. H. (2025). KHURAFAT BULAN SAFAR DALAM PERSPEKTIF HADIS: STUDI FENOMENA KEPERCAYAAN UNLUCKY DAY DI KALANGAN GEN Z.

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Mokhammad Saifuddin Azzuhri, Amir Mahmud, Wiwin Ainis Rohtih, Nyoko Adi Kuswoyo.¹⁷ menggunakan Metode penelitian deskriptif kualitatif. temuan penelitian menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar masyarakat Desa Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto masih percaya bahwa bulan Suro membawa energi negatif yang dapat menyebabkan kematian. Kepercayaan ini tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses panjang pembentukan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan ini diperkuat oleh cerita-cerita lokal yang telah menjadi bagian integral dari tradisi lisan di desa tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan yakni terdapat pada metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada kajian living Qur'an di desa Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto, Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada kajian Tafsir Al-Qur'an.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh M. Solahuddin, yang berjudul “membincang pendekatan kontekstualis Abdullah Saeed dalam memahami Al-Qur'an”.¹⁸ Jurnal ini mengulas metodologi penafsiran kontekstual Abdullah Saeed secara umum, termasuk empat tahap interpretasi (meaning is interactive) yang sama-sama menjadi kerangka teori dalam skripsi yang akan saya kaji. Perbedaannya pada Tema yang akan dikaji.

Kelima, Thesis yang disusun oleh Syukur Suharmin pada tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar berjudul “Relativitas Waktu dalam Al-Qur'an”. Penelitian ini menggunakan metode tematik dan mengkaji konsep relativitas waktu dalam Al-Qur'an serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi waktu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi bahan refleksi bagi umat islam agar dapat

¹⁷ Azzuhri, M. S., Mahmud, A., Rohtih, W. A., & Kuswoyo, N. A. (2024). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Persepsi Istilah Hari Sial Masyarakat Desa. Mojorejo Kec. Pungging Kab. Mojokerto. *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(3), 12-27.

¹⁸ Jurnal, Q. O. F. (2018). Membincang pendekatan kontekstualis abdullah saeed dalam memahami Al-qur'an. *Qof*.

memanfaatkan waktu dengan baik. Sedangkan penelitian yang akan saya kaji mengenai Yaum Nahs.

Keenam, penelitian yang berjudul “Aktualisasi Self Healing Perspektif Imam Asy-Syaukani Dalam Tafsir Fathul Qadir”. Skripsi tersebut ditulis oleh Rosiana pada tahun 2024 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasri Riau. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa self-healing merupakan salah satu solusi yang efektif dan bermanfaat dalam membantu individu mengatasi gangguan mental serta menjaga keseimbangan ketika menghadapi kondisi psikologis yang negatif. Self healing juga bentuk usaha dalam pemulihan untuk menciptakan hidup yang lebih nyaman dalam menghadapi konflik dan berbagai masalah yang datang dalam kehidupan. Dan Pentingnya keterhubungan dengan Allah, Sabar dan doa sebagai pendukung penyembuhan, Penekanan pada kesabaran dan pendidikan, Usaha dan tawakkal, Pengelolaan emosi dan berprasangka baik, berpuasa, berzikir, memahami kepribadian manusia yang berbeda-beda, tujuan penciptaan makhluk Allah, tidak berprasangka buruk terhadap orang lain. Persamaan antara Penelitian tersebut dan penelitian yang akan dikaji memiliki kesamaan dalam penggunaan tafsir fathul qadir, sedangkan perbedaannya terdapat pada Tema yang akan dikaji.¹⁹

Dari penelitian yang penulis paparkan, sampai sekarang ini penulis belum menemukan penelitian yang menganalisis persoalan mengenai “Kontekstualisasi Hari Nahas Dalam Al-Qur’an Perspektif Imam Asy-Syaukani”, Sehingga menjadi kesempatan menarik bagi penulis untuk mengkaji dan menelaah lebih dalam. Berdasarkan beberapa literatur yang telah dipaparkan, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas tema yang akan diangkat dalam penelitian ini, meskipun terdapat penelitian yang menyinggung konsep waktu dan Yaum Nahs dalam Al-Qur’an. Penelitian ini memfokuskan kajian pada pendekatan *Tafsir Fath al-Qadīr* karya Imam Asy-

¹⁹ Rosiana, “Aktualisasi Self Healing Perspektif Imam Asy-Syaukani Dalam Tafsir Fathul Qadir”, (penelitian ini ditulis pada tahun 2024 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasri Riau).

Syaukani. Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya sekaligus memberikan perspektif serta gagasan baru.

F. Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian, keberadaan kerangka teori merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Kerangka teori berfungsi sebagai pedoman yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian, mulai dari mengidentifikasi permasalahan yang akan dikaji hingga merumuskan solusi atas permasalahan tersebut. Selain itu, kerangka teori juga berperan sebagai dasar dalam menetapkan kriteria-kriteria yang digunakan untuk membuktikan suatu kebenaran.²⁰

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dan linguistik. Pendekatan historis difokuskan pada pemahaman kondisi dan situasi ketika al-Qur'an diturunkan, sehingga ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami berdasarkan konteks kesejarahannya secara literal, kemudian dikontekstualisasikan dengan keadaan masa kontemporer. Sementara itu, pendekatan linguistik menekankan peran bahasa sebagai aspek utama Pendekatan ini untuk memahami, menguraikan, serta menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada kajian struktur dan sistem kebahasaan, khususnya dalam menjelaskan makna kata nahas (kesialan).²¹

Kerangka teori dijadikan sebagai dasar berpikir untuk mengkaji dan memaparkan sesuai masalah yang dibahas. Dalam penelitian ini disajikan beberapa teori yang dijadikan sebagai landasan dalam mengkaji permasalahan yang akan dibahas, adapun teori-teori tersebut meliputi:

1. Yaum Nahs

²⁰ En Surahman, Adrie Satrio, dkk, "Jurnal JKTP Kajian Teori dalam Penelitian", Vol. 3, No. 1, Februari (2020): 52.

²¹ M. Alfatih Suryadilaga, Metodologi Ilmu Tafsir, (Sleman, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), hm.143.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Yaum Nahs atau hari sial dipahami sebagai kondisi yang membawa kesialan atau peristiwa buruk yang dihubungkan dengan hari atau bulan tertentu yang diyakini memiliki makna tidak baik.²² Hari sial juga dipahami sebagai waktu yang dinilai membawa dampak buruk bagi sebagian orang karena adanya pengalaman kerugian atau musibah yang terjadi pada hari tertentu. Sebagian masyarakat meyakini adanya perhitungan hari sial, sehingga kepercayaan tersebut melahirkan tradisi dalam pemilihan hari baik untuk melaksanakan kegiatan penting serta menghindari pelaksanaannya pada hari yang dianggap membawa kesialan. Pemahaman mengenai hari sial ini merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi terdahulu, bahkan telah dikenal sejak masa sebelum penyebaran ajaran Islam, ketika masyarakat jahiliyah telah meyakini keberadaan hari sial dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa didukung oleh dalil-dalil yang sah.

Kisah yang termuat dalam al-Qur'an mengenai yaum nahs menceritakan tentang kaum yang mendapatkan kemurkaan Allah Swt., yaitu mereka yang bersikap durhaka dan membangkang terhadap perintah-Nya. Sebagai bentuk hukuman, Allah Swt. menurunkan azab berupa angin yang sangat kencang untuk membinasakan kaum yang ingkar tersebut. Siksaan itu diberikan secara berkesinambungan, dimulai pada hari Rabu dan berakhir pada hari Rabu berikutnya. Oleh karena itu, hari tersebut dipandang sebagai hari yang membawa kesialan bagi kaum yang menerima azab tersebut.²³ pemilihan hari tertentu untuk melaksanakan suatu hajat dengan tujuan menghindari musibah, serta keyakinan bahwa baik atau buruknya nasib seseorang ditentukan oleh waktu pelaksanaan hajat tersebut, pada hakikatnya termasuk dalam bentuk peramalan. Karena ramalan tersebut tidak didasarkan pada dalil yang sah, maka perbuatan ini

²² “Arti kata sial-kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses 5 Januari 2026.

²³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, juz IV, (Mesir, Cairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Bai), 139.

tergolong sebagai perbuatan khurafat dan secara tegas dilarang. Dalam akidah Islam, keyakinan terhadap hari-hari yang dianggap membawa keberuntungan atau kesialan dikenal dengan istilah thiyarah. Rasulullah Saw menegaskan bahwa perbuatan thiyarah merupakan bagian dari perilaku syirik, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

الطَّيْرَةُ شِرْكٌ

“Thiyarah adalah syirik.” (Hadits riwayat Imam Ahmad: 1/389, dalam Shahihul Jami’no. 3955.)

Istilah thiyarah sudah diyakini oleh masyarakat jahiliyah sejak masa lampau. Mereka meyakini bahwa pelaksanaan akad nikah atau resepsi pernikahan pada bulan Syawal dapat mendatangkan musibah, seperti kehidupan rumah tangga pasangan pengantin yang diliputi kesengsaraan, nasib yang buruk, serta berbagai prasangka negatif lainnya. Oleh karena itu, masyarakat jahiliyah cenderung menghindari pelaksanaan hajat atau kegiatan penting, khususnya pernikahan, pada bulan Syawal karena dianggap membawa kesialan. Kepercayaan terhadap pemilihan hari baik dalam pelaksanaan suatu hajat pada sebagian masyarakat saat ini telah berkembang menjadi sebuah tradisi yang apabila ditinggalkan dapat menimbulkan persoalan sosial tersendiri. Selama pemilihan hari tersebut tidak dilandasi oleh keyakinan bahwa manfaat maupun mudarat berasal dari selain Allah Swt., maka kepercayaan tersebut masih diperbolehkan. Misalnya, pemilihan hari baik yang didasarkan pada perhitungan hari dalam bulan tertentu atau pertimbangan adat lainnya. Hal yang perlu ditekankan dalam pemahaman mengenai hari baik maupun hari sial adalah larangan meyakini bahwa terdapat kekuatan yang mendatangkan manfaat atau bahaya selain dari Allah Swt.

2. Kontekstual Abdullah Saeed

Konsep penafsiran kontekstual yang dikemukakan oleh Abdullah Saeed menekankan aspek historis dan psikologis dalam proses turunnya wahyu. Pendekatan ini berusaha mengkaji keterkaitan antara wahyu, Nabi

Muhammad saw., serta misi dakwah yang dijalankannya dengan konteks sosial dan historis saat Al-Qur'an diturunkan.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hadir dalam ruang budaya yang kosong, melainkan lahir dalam lingkungan sosial tertentu yang turut memengaruhi proses penyampaian. Pandangan ini sekaligus menjadi kritik terhadap anggapan yang berkembang di kalangan umat Islam yang memosisikan Nabi hanya sebagai penerima wahyu dan memandang proses pewahyuan berlangsung secara meta-historis, terlepas dari realitas konteks yang ada. Cara pandang tersebut berpotensi mempersempit pemahaman makna wahyu karena mengabaikan keterkaitan erat antara pewahyuan dan konteks sosial-historisnya.²⁵

Menurut Saeed, upaya penafsiran Al-Qur'an memperhatikan konteks serta membedakan antara nilai-nilai yang bersifat fleksibel (*mutability*) dan tetap (*immutability*) sebenarnya telah dikenal sejak periode awal Islam. Pendekatan semacam ini dapat ditelusuri dalam tradisi penafsiran proto-kontekstualis maupun dalam sejumlah prinsip tradisi *maqāṣid*. Pemikiran tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Fazlur Rahman melalui pendekatan yang menekankan orientasi nilai. Meskipun demikian, Saeed berpandangan bahwa pendekatan-pendekatan tersebut masih memiliki keterbatasan. Tradisi *maqāṣid*, misalnya, dipandang belum sepenuhnya kuat karena masih menghadapi persoalan literalisme hukum dan penafsiran, sehingga belum cukup memadai untuk dijadikan sebagai landasan alternatif metodologis yang komprehensif.²⁶ Saeed kemudian merumuskan sebuah hierarki nilai yang dapat dijadikan acuan dalam penafsiran kontekstual terhadap ayat-ayat yang bersifat etis dan hukum. Melalui perumusan ini,

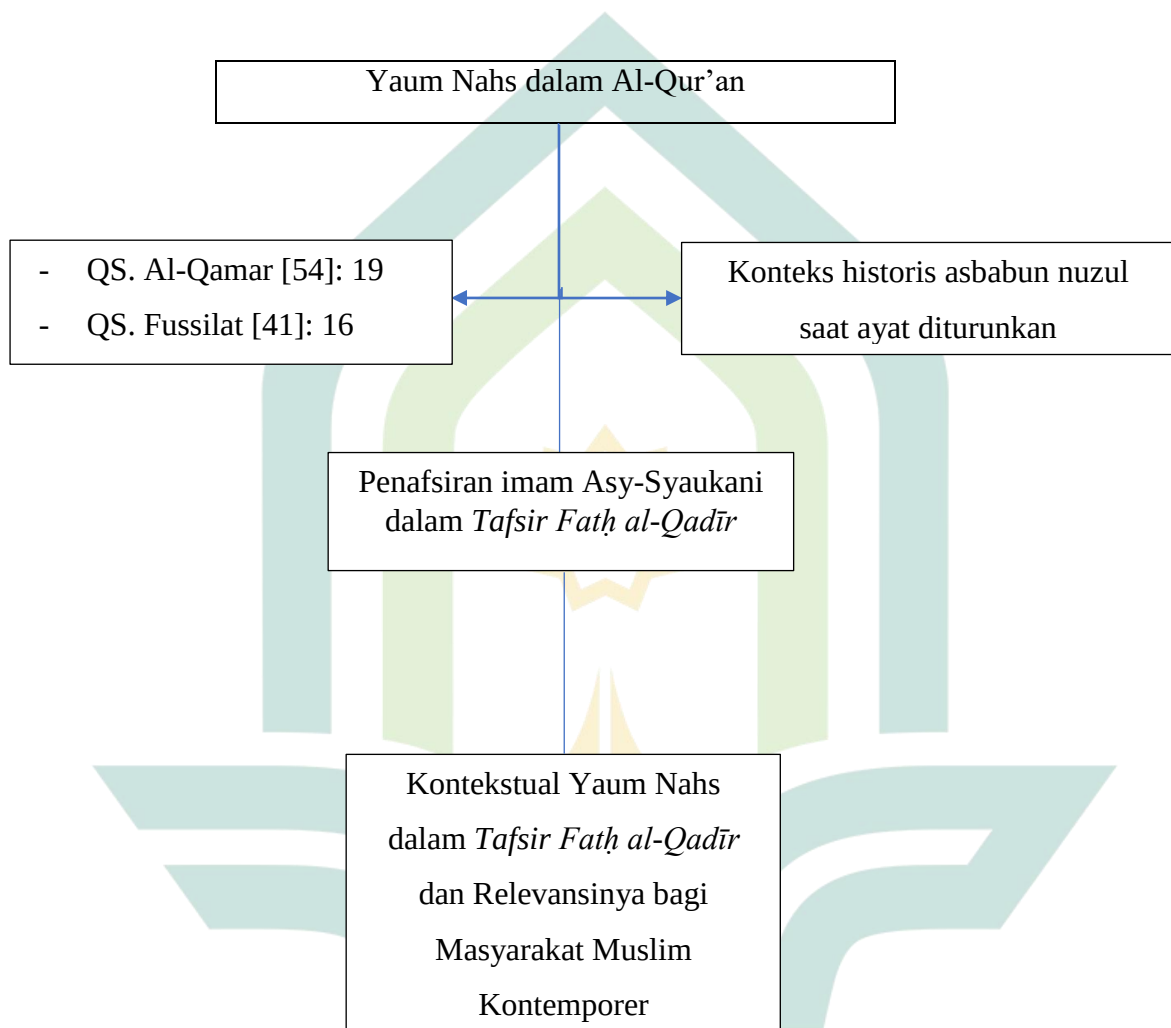
²⁴ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21; Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab. (Bandung: Mizan, 2016).

²⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), hlm. 3-5.

²⁶ Syarif Budiman, dkk..., "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 825–826.

Saeed berupaya memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan proporsional, sekaligus melengkapi keterbatasan pendekatan para pemikir sebelumnya dengan menyusun kerangka hierarki nilai yang berlandaskan langsung pada prinsip-prinsip dasar dalam Al-Qur'an.²⁷

G. Kerangka berfikir



²⁷ Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman." *Jurnal Hermeneutik* 9, no. 1 (2015).

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang sebagian besar proses pengumpulan datanya dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber tertulis di perpustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah, kitab tafsir dan karya penelitian sebelumnya. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk mengkaji literatur yang relevan guna memperoleh data dan informasi dari penelitian yang sudah ada. Melalui metode ini, peneliti memiliki peluang untuk menemukan perspektif baru atau celah kajian yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu.²⁸ Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna yang ada pada al-Qur'an dengan mempertimbangkan keterkaitan antara aspek historis dan kondisi sosial masyarakat. Dengan penerapan pendekatan ini, akan saling terhubung antara teks, konteks, dan aspek kontekstualnya.²⁹ Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana hari nahas dipahami dalam al-Qur'an menurut Imam Asy-Syaukani dalam karya tafsirnya, *Fath al-Qadīr*.

2. Sumber Data

- a. Data Primer diambil dari Tafsir *Fath al-Qadīr* karya imam Asy-syaukani khususnya ayat tentang Yaum Nahs pada QS. Al-Qamar [54]: 19 dan QS. Fussilat [41]: 16. Kemudian ada ayat pendukung lainnya seperti yang terdapat pada QS. Al-Haqqah [69]: 7, QS. Al-A'raf [7]: 131, QS. Yasin [36]: 18–19, dan QS. An-Naml [27]: 47. Serta terdapat juga hadis yang terkait dengan pembahasan tersebut.

²⁸ Restu Kartiko Widi, *ASAS METODOLOGI PENELITIAN: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

²⁹ Muhammad Misbahul Huda, "Konsep Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman)," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 61–81, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.459>.

- b. Data Sekunder diambil dari karya tulis ilmiah yakni berupa artikel-artikel, skripsi, kitab Tafsir ataupun karya literatur lainnya mengenai persoalan yang berhubungan terhadap adanya Hari Nahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi tertulis seperti buku, artikel jurnal, skripsi, dan sumber lain yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Kemudian, informasi yang telah diperoleh lalu di susun hingga menjadi karya tulis ilmiah.³⁰

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan peneliti dalam mengolah data penelitian yang telah diperoleh. Dalam kajian ini, penulis menerapkan metode studi literatur sebagai cara pengumpulan data, dengan tujuan memperoleh berbagai sumber pendukung seperti buku, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis dengan langkah: *pertama*, menentukan ayat Al-Qur'an yang dijadikan landasan dan kemudian dimaknai dengan beberapa rujukan kitab tafsir. *Kedua*, mencari konteks historis dengan melihat asbabun nuzul pada ayat. *Ketiga*, mengetahui fenomena sekarang yang akan diteliti. *Keempat* mengaitkan konteks tersebut dengan teori yang ada. Yang terakhir yaitu kesimpulan mengenai kebenaran dan pertemuan antara konteks historis dan konteks problem masa kini. Analisis dengan menggunakan studi literatur ini, membantu penulis dalam melakukan pendekatan kualitatif. Dengan metode tersebut, memudahkan penulis guna menelaah surat dalam al-Qur'an mengenai Yaum Nahs dalam Tafsir *Fath al-Qadīr*.

³⁰ Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*, Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.10.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun ke dalam beberapa bab pembahasan untuk memudahkan penyusunan dan pemahaman secara sistematis. Adapun Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan yang memaparkan permasalahan serta urgensi penelitian yang dikaji oleh peneliti. Pada bagian ini terdapat beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika pembahasan, dimana penelitian ini disusun menggunakan Buku pedoman yang berlaku.

Bab II: Berisi kerangka teori yang digunakan sebagai Alat dalam menganalisis permasalahan penelitian. Pembahasan diawali dengan Pemarmengenai bagaimana Yaum Nahs dimaknai dalam Al-qur'an dan Sains. khususnya terhadap penafsiran kontekstual dan relevansinya dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Dalam bab ini juga menguraikan bagaimana tradisi dipahami oleh masyarakat Kontemporer.

Bab III: membahas biografi Imam Asy-Syaukani, latar belakang penafsirannya, pemikirannya, serta peran beliau dalam khazanah ilmu tafsir. Pembahasan dilanjutkan dengan pemaparan tentang karya-karya Imam Asy-Syaukani, dengan fokus utama pada *Tafsir Fath al-Qadīr*, meliputi latar belakang penulisan, metode penafsiran, sumber-sumber rujukan, serta karakteristik dan corak penafsirannya. Dijelaskan pula secara khusus ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Hari nahas. Pembahasan difokuskan pada ayat-ayat utama, seperti QS. Al-Qamar [54]: 19 dan QS. Fussilat [41]: 16, serta ayat-ayat pendukung lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut. Dalam bab ini diuraikan konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), analisis kebahasaan terhadap istilah *nahs*, serta penjelasan makna ayat menurut berbagai mufasir dan juga penafsiran menurut imam Asy-Syaukani.

Bab IV: analisis penelitian, yang membahas bagaimana penafsiran Imam Asy-Syaukani terhadap istilah Hari Nahas dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Analisis dilakukan dengan mengaitkan

makna tekstual ayat, konteks historis pewahyuan, serta realitas sosial-keagamaan masa kini. Bab ini juga mengkaji implikasi teologis dan sosial dari pemahaman ayat-ayat tersebut dengan menggunakan teori kontekstual Abdullah Saeed.

Bab V: bagian akhir atau penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian, yaitu rangkuman hasil analisis dan temuan utama penelitian secara ringkas dan sistematis. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, dalam bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan bagi akademisi, peneliti berikutnya, serta masyarakat umum terkait pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang sering disalahpahami secara tekstual. Pada bagian akhir, disampaikan rekomendasi peneliti sebagai bentuk refleksi akademik atas keterbatasan penelitian dan peluang pengembangan kajian di masa mendatang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Yaumin naḥsin* dan *ayyāmin naḥisāt* yang terdapat dalam QS. Al-Qamar [54]: 19 dan QS. Fushshilat [41]:16. menggambarkan waktu terjadinya azab Allah yang ditimpakan kepada kaum 'Ad sebagai akibat dari kekufuran, kesombongan, dan penolakan mereka terhadap dakwah Nabi Hud a.s. Asy-Syaukani mengutip beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada hari Rabu pada akhir bulan dan hari Rabu terakhir dalam bulan syawal, beliau tidak menjadikan riwayat tersebut sebagai dasar penetapan adanya hari sial. Penyebutan waktu tersebut hanya berfungsi sebagai informasi historis mengenai kapan azab itu terjadi. Dengan demikian, konsep hari nahas dalam Al-Qur'an dipahami sebagai gambaran tentang kondisi penuh kesengsaraan yang dialami oleh kaum Ad akibat turunnya azab Allah, bukan dikaitkan terhadap kepercayaan mengenai adanya hari yang difahami membawa kesialan. musibah yang dialami manusia tidak disebabkan oleh seseorang, benda, ataupun waktu tertentu, melainkan konsekuensi dari perbuatan manusia sendiri serta bagian dari ketetapan Allah Swt. dalam memperkuat prinsip tauhid sekaligus meluruskan berbagai bentuk kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Konsep yaum nahs mengalami pergeseran makna: Pertama, pada masa kaum 'Ad, hari sial pada mulanya adalah penetapan Allah Swt. waktu turunnya azab yang diberikan kepada kaum 'Ad berupa angin dingin dan keras akibat kekufuran mereka mendustakan Nabi Hud. Kesialan di sini sebagai difahami sebagai azab yang diberikan oleh Allah, bukan berasal dari kepercayaan manusia terhadap hari tertentu. Kedua, masa jahiliyah pada awal Islam, konsep tersebut disalahpahami masyarakat Arab menjadi *thiyarah/tathayyur*, yaitu keyakinan bahwa waktu tertentu, seperti bulan Syawal atau Rabu terakhir Safar yang sering diartikan membawa sial.

Keyakinan ini ditolak oleh Rasulullah Saw. melalui tindakan nyata, yaitu dengan menikahi Aisyah ra. di bulan Syawal. Dan juga melalui kritik sanad terhadap hadis-hadis pendukungnya yang terbukti *da'if/maudhu'*. Ketiga, masa kontemporer, pola pikir jahiliah tersebut ternyata tidak benar-benar terputus, melainkan dikaitkan terhadap tradisi lokal, seperti pantangan terhadap hari pada bulan pernikahan. Sikap tersebut tergolong *tathayyur* karena menggantungkan nasib pada waktu tertentu. Melalui pendekatan tafsir kontekstual, makna *Yaum Nahs* tidak hanya dipahami berdasarkan konteks historis turunnya ayat, tetapi juga dikaitkan dengan realitas sosial yang masih mempercayai adanya hari, waktu, maupun individu yang dianggap membawa kesialan.

3. Melalui pendekatan tafsir kontekstual, makna hari nahas tidak hanya dipahami berdasarkan konteks historis turunnya ayat, tetapi juga dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat yang masih mempercayai adanya hari, waktu, maupun individu yang dianggap membawa kesialan. Al-Qur'an secara tegas mengajarkan bahwa segala bentuk keberuntungan dan musibah berada sepenuhnya dalam ketentuan Allah serta memiliki keterkaitan erat dengan perilaku manusia itu sendiri. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap hari sial, ramalan nasib, maupun berbagai bentuk takhayul lainnya tidak memiliki landasan dalam ajaran Islam, dan penetapan hari untuk suatu hajat, termasuk pernikahan tetap diperbolehkan selama tidak disertai keyakinan bahwa hari tersebut memiliki kekuatan mendatangkan manfaat atau mudarat dengan sendirinya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan teori kontekstual Abdullah Saeed pada konsep *yaum nahs* berperan penting dalam meluruskan pemahaman masyarakat yang selama ini cenderung memaknai ayat tersebut secara tekstual dan literal, sekaligus mengembalikan pesan Al-Qur'an pada fungsi aslinya sebagai penguat prinsip tauhid dan sarana introspeksi diri bagi umat manusia. Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa segala bentuk keberuntungan dan musibah berada dalam ketentuan Allah serta memiliki keterkaitan dengan perilaku manusia.

B. Saran

1. Saran Akademis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan kajian tafsir, khususnya yang berkaitan dengan tema hari nahas dalam Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pembahasan dengan menggunakan pendekatan lain, baik secara komparatif maupun tematik, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna ayat-ayat yang berkaitan dengan hari nahas. Selain itu, penelitian berikutnya juga diharapkan dapat menelaah lebih dalam pemikiran para mufassir lain agar dapat diketahui ragam corak penafsiran yang muncul dalam khazanah tafsir Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga menjadi dasar bagi kajian-kajian selanjutnya yang lebih mendalam dan sistematis.

2. Saran Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih tepat di kalangan masyarakat mengenai konsep Yaum Nahs, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh keyakinan yang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik, dai, dan tokoh masyarakat dalam memberikan pemahaman keagamaan yang lebih rasional, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai tauhid. Selain itu, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai media edukasi untuk memberikan pandangan masyarakat terhadap hari-hari yang dianggap membawa kesialan, agar umat Islam lebih berpikiran kritis dan tidak terjebak pada keyakinan yang bersifat tahayyul. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat tidak hanya pada tataran akademik, tetapi juga pada tataran sosial-keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'rifah, A. N., Muhid, M., MF, A. S., & Nurita, A., (2024), "Analisis Hadis Taṭayyur Perspektif Kiai Sholeh Darat: Tinjauan Pemikiran Muhammad Al-Ghazālī." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddīn* 23, no. 2.
- Abdul Hamid, Umar, (2008), *Mu'jam al-'Arabiyyah*. T.tp.: Dār al-Fikr.
- 'Abdus Salam, Muhammad bin, (t.t.), *As-Sunan wa al-Mubtada'āt*. T.tp.: Dār al-Fikr.
- Adam, Yusril Fahmi, Elza Ramona, dan Imam Muhsin, (2023), "Islam Melayu Dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Sejarah." *Muslim Heritage* 8, no. 1.
- Ainul, Agus, (2016), "Makna Al-Ashr dalam Al-Qur'an: Telaah Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb terhadap Surat Al-Ashr." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Al-Andalusy al-Gharnathy, Abu Hayyan, (1992), *Al-Bahr al-Muhith Fi al-Tafsir*, Juz I. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-'Aridhi, Ali Hasan, (1994), *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (terj. dari *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin*), terj. Ahmad Akrom. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Aridl, Ali Hasan, (1992), *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Baidhowy, Nāṣiruddīn Abi Sa'Id 'Abdullah Ibn 'Umar Ibn Muhammad Asy-Syairāzy, (t.th.), *Anwārut Tanzīl Wa Asrārut Ta'wil*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ḥusainī, Maḥmūd bin 'Abdullāh, (1994/1415 H), *Rūḥ al-Ma'ānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jamal, Hasan, (2013), *Biografi 10 Imam Besar*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, (t.t.), *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV. Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Qorni, 'Aidh, (t.t.), *Tafsir Muyassar*, Juz 8.

- Al-Qushayrī, Imām Muslim bin al-Ḥajjāj, (2011), Ṣaḥīḥ Muslim. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Rumi, Fahd Abdurrahman bin Sulaiman, (t.th.), Buhus Fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu. T.tp.: Maktab al-Tawbah.
- As-Sa'di, 'Abd ar-Rahman bin Nashir, (2000), Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.
- Al-Samarani, Syaikh Haji Muhammad Sholih ibn 'Umar, (1347 H), Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam. Semarang: Toha Putra.
- Al-Sijistânî, Abi Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats, (1953), Sunan Abî Dâwud, tahqîq oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. Kairo: al-Tijariyah Kubrâ.
- As-Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar, dan Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Lukman, (2017), Ensiklopedi Amalan Sunnah di Bulan Hijriyah. Gresik: Yayasan Al Furqon Al Islami.
- Al-Syaukani, Badruddin Ali, (t.t.), Terjemah Tafsir Fathul Qadir (Tafsir Fathul Qadir al-Jami' bain Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir). Suriah: Darul Fikr.
- Asy-Syaukani, (2008), Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fanni Al-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Ilmi At-Tafsir, alih bahasa: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, Tafsir Fathul Qadir, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali, (t.t.), Ringkasan Nailul Authar, disusun oleh Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, Jilid 4. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syirbashi, Ahmad, (1991), Sejarah Tafsir al-Qur'an (Terjemah). Cet. II. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Az-Zuhaili, Wahbah, (2013), Tafsir al-Munir, Jilid 14. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, Wahbah, (t.t.), Tafsir Al-Wajiz.
- Al-Zahaby, Muhammad Husain, (t.t.), Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Jilid I. Cet. I. Beirut-Libanon: Dar al-Qalam.
- Asiah, N., (2018), "Kajian Terhadap Hadis 'Innamâ Al-Syu'mu Fî Tsalâtsatin Fî Al-Farasi Wa Al Mar'ati Wa Al-Dâr' (Studi Ma'âni Al-Hadîts)." Skripsi.
- AS, Bungaran, (2016), Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Azzuhri, Mokhammad Saifuddin, Mahmud, A., Rohtih, W. A., & Kuswoyo, N. A., (2024), "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Persepsi Istilah Hari Sial Masyarakat Desa Mojorejo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto." *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 3.
- Baedah, S. S. A., Raehana, S., & Hamid, N. F., (2025), "Pandangan Syariah Islam tentang Hari-hari Sial untuk Menikah." *Jurnal Kolaboratif Ilmu Pengetahuan* 8, no. 12.
- Baidan, Nashruddin, (2000), *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bawani, Imam, (1993), *Tradisinalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Bazith, Akhmad, (2021), *Studi Metodologi Tafsir*. Solok: Insan Cendekia.
- Encyclopaedia Britannica, (n.d.), "Astrology." Diakses dari <https://www.britannica.com/topic/astrology/Purposes-of-astrology>.
- Budiman, Syarif, dkk, (2024), "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21." *Journal of Education Research* 5, no. 1.
- Dliya'urrohman, Yazid, (2020), "Konsep Hari Sial di dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Qurthuby dan Tafsir al-Maraghy)." Skripsi, IAIN Ponorogo.
- El-Jaquene, F. T., (2019), *Asal Usul Orang Jawa: Menelusuri Jejak-Jejak Genealogis dan Historis Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Fajri, M. M., & Akhdi, F. M., (2025), "Analisis Kebudayaan Pesimisme (Tiyarah) Bangsa Arab Dalam Surah Yasiin Ayat 18-19: Kajian Tafsir Ibnu Katsir." *Al-Khedmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu, (2015), "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman." *Jurnal Hermeneutik* 9, no. 1.
- Fina, Iffah Naf'atu, (2011), "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed." *Jurnal Esensia* 12, no. 1.
- Fitri, Wanseha, (2019), "Nilai Ta'awun dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Gulen, Sayyid Muhammad Fethullah, (2011), *Qadar*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika Penerbit.

- Hamzah, M. Qusairi, (t.t.), *Risalah Amaliyah*. Martapura: Toko Kitab Inayah.
- Hasbiyallah, Muhammad, (2018), "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai al-Qur'an." *Jurnal al-Dzikra* 12, no. 1.
- Herusatoto, (2003), *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Huda, Muhammad Misbahul, (2020), "Konsep Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman)." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.459>.
- Ibn Kašīr, Al-Imam Al-Ḥāfiẓ 'Imāduddīn Abi Al-Fida' Ismā'īl Ibn 'Umar Ad-Damasyqi, (2006), *Tafsir Ibnu Kašīr*, Jilid 8. Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah.
- Ihsan, Muhammad, (2008), "Metodologi Tafsir Imam Asy-Syaukani dalam Kitab *Fatḥ Al-Qadīr*: Kajian Terhadap Surah Al-Fatihah." *Jurnal Hunafa* 5, no. 2.
- Jamaluddin, Abul Fadal, (1995), *Lisanul Arab*, Jilid 2. Beirut: Daar Al-Fikri.
- Katsir, Ibnu, (2003), *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. T.tp.: Dar-us Salam Publisher.
- Khaeruman, Badri, (2004), *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kuntowijoyo, (2004), "Epistemologi dan Paradigma Ilmu-ilmu Humaniora dalam Perspektif Pemikiran Islam." Dalam *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Cet. 1. Jogjakarta: Pilar Religia.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (2012), *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lillah, M. Fathu, (2015), *Ta'lim Muta'allim: Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Mahmud, Abd Halim, (2006), *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahrus, K.H. Abdullah Kafabihi, (2015), *Ta'lim Muta'allim: Kajian dan Analisis serta Dilengkapi Tanya Jawab*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Misbah, K.H., (t.th.), *Tarjamah Jami'us Shaghir*. T.tp.: Mutiara Ilmu.

- Muhadjir, Noeng, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad, H., (2020), *Para Cendekiawan yang Menghabiskan Hari-Hari Mereka Membaca, Menulis, dan Menyebarkan Cahaya Ilmu*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nadhiroh, W., (2016), "Amalan Di Hari Arba'mustamir Bulan Safar (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus 'Lā Ilāha Illā Anta Subhānaka Innī Kuntu min al-Zhālimīn' 2375 Kali pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan)." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 4, no. 2.
- Nashihin, Husna, dan Puteri Anggita Dewi, (2020), "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.135>.
- Nasr, Seyyed Hossein, (1994), *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, terj. dari *A Young Muslim's Guide to the Modern World* (1993). Cet. 1. Bandung: Mizan.
- Nuraini, A. S., Ramadhan, B., Royani, I. U., Kurniawan, I. H., Qur'aini, M. N., Qinthara, S. S. F., dan Widawati, R., (2024), "Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4.
- Pusat Bahasa, (2026), "Arti Kata Sial." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, diakses 5 Januari 2026.
- Qismaturrahmah, Naddia, (t.t.), "Analisis Kepercayaan Masyarakat Banjar tentang Arba Mustamir." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 1.
- Rachim, Abdur, (1989), "Tafsir Kontekstual." *Al-Jami'ah: Majalah IAIN Sunan Kalijaga*, no. 39.
- Rahman, Abdul, (2018), *Kepercayaan dan Tradisi dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Muslim.
- Riduwan, (2018), *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rosidin, (2014), *Metode Tafsir Tarbawi Praktis*. Malang: Genius Media.
- Rosiana, (2024), "Aktualisasi Self Healing Perspektif Imam Asy-Syaukani Dalam Tafsir Fathul Qadir." *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.

- Rusdiana, A., (2014), "Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi." *ISTEK* 8, no. 2.
- Saeed, Abdullah, (2006), *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London/New York: Routledge.
- Saeed, Abdullah, (2016), *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan.
- Saleh, Ahmad Syukri, (2007), *Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Salim, Abd Muin, (1999), "Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis." *Orasi Pengukuhan Guru Besar dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang*.
- Shihab, M. Quraish, (2000), *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Shihab, M. Quraish, (2002), *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, (2002), *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 9. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, (2007), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Pustaka Mizan.
- Solahudin, M. (2018). Membincang pendekatan kontekstualis Abdullah Saeed dalam memahami Al-Qur'an. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 50–64. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.499>
- Solahuddin, M., (2016), "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran al-Quran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2.
- Sormin, Nurhabibah, dkk, (2025), "Manhaj Penafsiran Imam As-Syaukani dalam Kitab Tafsir Fathul Qodir." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1.
- Surahman, En, Adrie Satrio, dkk, (2020), "Kajian Teori dalam Penelitian." *Jurnal JKTP* 3, no. 1.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, (2005), *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Syamsuddin, Sahiron, (2009), *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Terjemah al-Jami'us Shaghir, (1985), Cet. I. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

- Tim Penyusun, (1989), Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umami, N. I., & Fauriz, M. H., (2025), "Takhayul Bulan Safar Dalam Perspektif Hadits: Studi Tentang Fenomena Kepercayaan Hari Sial Di Kalangan Generasi Z." <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art10>
- Widi, Restu Kartiko, (2010), Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiratno, Tri Aru, dan Jimmy Ivan Suhendro, (2025), "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Proses Kreatif Berbasis Metode Tauhid." Jurnal Senirupa Warna 13, no. 2. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v13i2.683>.
- Zaini, M., (2018), "Alam Semesta menurut al-Qur'an." TAFSE: Journal of Qur'anic Studies 3, no. 1.
- Zaini, Muhammad, (1985), "Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fathul Qadir Asy Syaukani." Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

